

**TRADISI PERSIAPAN PELAKSANAAN IBADAH HAJI PADA
MASYARAKAT DESA SUNGELEBAK KECAMATAN
KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Program Sarjanah Ekonomi (S.E)
Jurusan Manajemen Haji dan Umroh (MHU)



Oleh :

IZZATUL BARIROH

1901056050

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Semarang 50185
Telepon/Faksimili. (024) 7506405, Email: fakdakom.uinws@gmail.com
website: fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp.: 5 Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Izzatul Bariroh
NIM : 1901056050
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Haji dan Umroh
Judul : Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa
Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas
perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Juni 2023

Pembimbing,

Dr. Hatta Abdul Malik M.S.I

NIP. 19800311200710100

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

TRADISI PERSIAPAN PELAKSANAAN IBADAH HAJI PADA MASYARAKAT DESA
SUNGELEBAK KECAMATAN KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN

Disusun Oleh:

Izzatul Bariroh


1901056050

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji

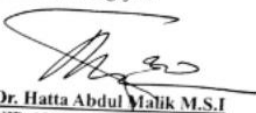
Pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar sarjana Ekonomi (S.E)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


Dr. Safrudin, M.Ag
NIP. 197512032003121002


Sekretaris/Penguji II


Dr. Hatta Abdul Malik M.S.I
NIP. 198003112007101001

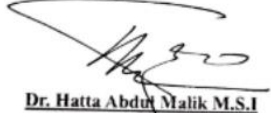
Penguji III


Dr. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 196605131993031002


Penguji IV


Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 197308141998031001

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi


Dr. Hatta Abdul Malik M.S.I
NIP. 198003112007101001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 11 Juli 2023


Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003



HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Izzatul Bariroh

NIM : 1901056050

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Haji dan Umroh

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya-karya serupa atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN walisongo semarang ataupun perguruan tinggi lainnya.

Semarang, 19 Juni 2023



Izzatul Bariroh

1901056050

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta pertolongan-Nya, serta yang telah memberikan kenikmatan berupa Kesehatan jasmani dan rohani, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa, sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Manajemen Haji dan Umroh (MHU), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Atas pertolongan dan ridlo Allah SWT, disertai ikhtiar dari penulis yang sungguh-sungguh. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi Penggunaan Makanan *Pasung* dalam Tasyakuran Haji di Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan”.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang selalu memberikan motivasi bimbingan, ide, dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag. selaku Ketua Prodi MHU UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I.M.S.I. selaku Sekretaris Prodi MHU UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Hatta Abdul Malik, S.Sos.I.M.S.I. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing peneliti, yang telah meluangkan

waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan serta mendidik selama menempuh studi pada program S1 di Program Studi Manajemen Haji dan Umroh.
7. Seluruh Staff tata Usaha, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penggalan data penelitian,
10. Orang tua tersayang, Abah Afandi dan Ibu Umu Ma'rifah yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih sayang serta dukungan moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Keluarga besar dan saudara-saudara yang senantiasa mendoakan penulis menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain, serta dapat mengangkat derajat keluarga.
12. Temanku (Imroh'atus, Amalina Hilda, Nia) yang selalu memberikan semangat serta motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan MHU Angkatan 2019 yang saling menguatkan untuk tetap semangat dalam menjalani semester akhir.
14. Teman-teman seperbimbingan skripsi yang selalu memberikan semangat satu sama lain.
15. Diri saya sendiri yang terus memilih untuk terus berjalan serta pantang menyerah meskipun ada banyak kesempatan untuk berhenti.
16. Semua piha yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Program Studi manajemen Haji dan Umroh Fakultas dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 8 Juni 2023

Penulis

Izzatul Bariroh

1901056050

PERSEMBAHAN

Maha suci Allah SWT yang telah memberi Rahmat dan nikmat kepada seluruh manusia di dunia ini dan hanya kepada-Nya segala cinta dan kasih sejati yang selalu tertanam di hati. Izinkan dan ridhoi hamba-Mu ini di setiap Langkah dan perbuatan, serta bombing hamba menebar Rahmat di setiap Langkah kekasih Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta Abah Afandi dan Ibunda tersayang Ibu Umu Ma'rifah yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

(خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ)

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. “

(QS. AL A'RAF:199)

ABSTRAK

Izzatul Bariroh 1901056050 dengan judul Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Ibadah haji merupakan salah satu rukun islam yang kewajiban untuk melaukannya disyaratkan adanya kemampuan dari beberapa segi, seperti materi, materi, kesehatan, sarana untuk sampai ke tanah suci dan adanya kesempatan untuk menunaikannya. Namun, sebelum melakukan perjalanan ke tanah suci terlebih dahulu masyarakat Desa Sungelebak melaksanakan tradisi ritual yang sudah turun-temurun hingga saat ini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis *field reseach* (lapangan), dengan pendekatan antropologis. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan teknik. Data primer berasal dari wawancara perangkat Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat pelaku haji Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, arsip, dan foto pada kegiatan tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan dalam proses persiapan ibadah haji, adanya ritual seperti *jidoran*, *nyajeni*, *slametan kaji*, *arak-arakan* dan *udik-udikan*. Tradisi ritual mengandung makna serta fungsi sebagai berikut: 1) *jidoran* yaitu membacakan sholawat dengan iring-iringan terbang yang digelar mulai setelah ashar hingga menjelang subuh sebagai tolak bala', 2) *nyajeni*, Sesaji yang diberikan berisi pisang yang memiliki makna memohon pertolongan kepada Allah SWT, kelapa memiliki makna agar jamaah nantinya diberi kelancara tanpa ada halangan dalam melaksanakan berbagai rangkaian ibadah haji, dan yang terakhir yaitu beras yang memiliki makna semoga diberi rasa kecukupan dan segala hajat nantinya bisa terwujud. 3) *slametan kaji* mengundang masyarakat sekitar untuk berdo'a bersama dengan menyelipkan makanan kue *pasung* serta *dulkadir*. Kue *pasung* merupakan sejenis kue apem dengan bentuk mengerucut yang memiliki makna menuju dekat dengan Allah SWT, sedangkan *dulkadir* merupakan istilah yang diambil dari susunan kata Abdul Qadir yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Aljilani, seorang wali yang dikenal memiliki *karamah* luar biasa. 4) *arak-arakan*, yang memiliki simbol makna serta fungsi antusias warga untuk memastikan jamaah telah sampai dengan selamat. 5) *udik-udikan*. Selama jamaah berjalan kaki menuju tempat berkumpul. prosesi kegiatan *udik-udikan* dilakukan dengan makna dan fungsi untuk berbagi kebahagiaan atas rasa syukur bisa berangkat melaksanakan ibadah haji

Kata Kunci: *Tradisi Persiapan, Ibadah Haji, Masyarakat*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan pendekatan penelitian	10
2. Sumber dan jenis data	11
3. Teknik pengumpulan data	12
4. Teknik keabsahan data.....	14
5. Teknik analisis data	14
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	17
BAB II	19
KERANGKA TEORI	19
A. Tradisi.....	19
1. Pengertian Tradisi	19
2. Macam-Macam Tradisi.....	20
3. Fungsi Tradisi.....	22
B. Ibadah Haji.....	23

1. Pengertian Ibadah Haji.....	23
2. Dasar Hukum Haji	24
3. Syarat Wajib Haji	25
C. Masyarakat.....	26
D. Landasan Konseptual Teori Struktural Fungsional.....	29
BAB III.....	32
GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN	32
A. Profil Masyarakat Desa Sungelebak	32
1. Sejarah Singkat Desa Sungelebak	32
2. Letak Geografis Desa Sungelebak.....	33
3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sungelebak	34
B. Sejarah Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.	35
C. Fungsi Dan Makna Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.	45
BAB IV	47
ANALISIS DATA	47
A. Analisis Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.	47
B. Analisis Fungsi Yang Terkandung Dalam Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.....	51
BAB V.....	56
PENUTUP	56
A. KESIMPULAN.....	56
B. SARAN.....	56
C. PENUTUP	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perjalanan Kepemimpinan.....	32
Tabel 2 Jumlah Penduduk.....	33
Tabel 3 Jenis Pekerjaan.....	34
Tabel 4 Sarana Keagamaan.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kegiatan <i>jidoran</i> beserta <i>slametan kaji</i>	41
Gambar 3.2 Kegiatan <i>arak-arakan</i>	43
Gambar 3.3 Kegiatan <i>udik-udikan</i>	43
Gambar 3.4 Tempat berkumpul calon jamaah haji.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	63
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara.....	64
Lampiran 3 Dokumentasi Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji.....	67
Lampiran 4 Surat Ijin Riset.....	70
Lampiran 5 Surat Balasan Riset.....	71
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah haji merupakan salah satu dari rukun islam yang wajib dilaksanakan oleh umat islam yang memiliki kemampuan. Ibadah ini dilaksanakan di tanah suci, yaitu di Mekkah, Arab Saudi. Oleh karena itu, jamaah haji Indonesia juga harus menjalani prosesi haji di tanah suci tersebut (Haryanto *Dkk*, 2021: 9). Perjalanan ibadah haji merupakan ibadah yang membutuhkan pembiayaan tidak sedikit dan terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Meski hal demikian tidak akan mengurangi minat umat muslim untuk menunaikan ibadah haji, karena ibadah haji merupakan salah satu cita-cita bagi setiap muslim sebagai penyempurna rukun islam (Paisal, 2018: 68).

Haji merupakan ibadah yang sudah tidak diragukan lagi bahwa haji adalah salah satu ketaatan yang paling utama dan termasuk sarana *al qurbah* (ibadah) yang paling mulia, yang dengannya seorang muslim mendekatkan diri dengan Rabbnya (Razzaq, 2006: 17). Ibadah haji merupakan salah satu bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., karena berhaji artinya mengunjungi Ka'bah (Baitullah) dengan melakukan serangkaian ritual yang memiliki keutamaan.

Haji dalam struktur syariat islam adalah bagian dari ibadah. Sebagaimana ibadah lainnya, haji dalam pengamalannya melewati suatu proses yang dimulai dengan pengetahuan haji, pelaksanaan haji, dan berakhir pada fungsi haji, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Ibadah haji merupakan ibadah sosial keagamaan yang disakralkan. Mengapa demikian, karena ibadah haji merupakan penyempurna rukun islam dan hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu, yakni bulan-bulan haji, dan tempat tempat tertentu yang berada di tanah suci. Ibadah haji wajib bagi individu yang memiliki kemampuan, baik finansial maupun kemampuan

dari segi fisik untuk melaksanakan ibadah haji. Kewajiban melaksanakan ibadah haji ini hanya sekali seumur hidup (Restiana, 2019: 1-2).

Pengetahuan tentang ibadah haji diperlukan sebagai acuan bagi pelaksanaan ibadah haji itu sendiri. Sahnya pelaksanaan ibadah haji sangat tergantung pada penerapan ketentuan-ketentuan formal tentang haji yang telah diketahui itu. Nilai haji atau yang biasa disebut haji mabrur, tidak tergantung pada pelaksanaan ibadah haji semata, tetapi terletak pada peranan ibadah haji bagi pembentukan integritas pribadi pelau ibadah haji dan bagi masyarakat dimana ia berada. Rekontruksi aspek aspek dalam proses haji telah dikaji dan telah dirumuskan oleh para ahli fiqih, dimana suatu ibadah haji dapat dikatakan sebagai ibadah yang berhasil, dalam menjadi haji yang mabrur, apabila motivasi atau nilai ibadah tersebut adalah ikhlas semata mata mengharap ridho Allah SWT. Proses pelaksanaannya sesuai dengan contoh ibadah Rasulullah SAW dimana syariat, rukun, wajib, bahkan sunnah ibadah tersebut terpenuhi, serta biaya untuk ibadah tersebut diperoleh dengan cara yang halal, dan dampak dari ibadah tersebut adalah positif bagi pelakunya, yaitu adanya perubahan kualitas perilaku ke arah yang lebih baik dan lebih terpuji (Faridl, 2007: 208-209).

Pelaksanaan ibadah haji, terutama oleh muslim indonesia ternyata memerlukan suatu proses tersendiri, yaitu persiapan ditanah air, penerbangan ke tanah suci, pelaksanaan ibadah dan berbagai kegiatan ditanah suci, serta kembali ke tanah air. Dalam kenyataannya pelaksanaan ibadah haji mempunyai implikasi yang lebih luas dan dalam terhadap masyarakat di bandingkan dengan pelaksanaan ibadah lainnya. Pada umumnya ibadah haji merupakan suatu kebanggaan tersendiri untuk umat muslim indonesia yang dapat melaksanakannya.

Adapun pelaksanaan ibadah haji yang kita lihat di Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan memiliki suatu tradisi yang sangat kental yang berkaitan dengan proses persiapan pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu hingga sekarang. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa

Sungelebak yaitu adanya tradisi-tradisi yang dilakukan sebelum jamaah haji berangkat ke tanah suci mereka melakukan beberapa prosesi seperti, *jidoran* (iring-iringan sholawat yang dilakukan dalam waktu yang sudah ditentukan), *nyajeni* (pemberian sesaji kepada kelompok *jidoran*), *slametan kaji* (tasyakuran haji dengan menyelipkan makanan yang keberadaannya hanya ada saat musim haji yaitu kue *pasung*), arak-arakan atau *ngarak* (mengantar jamaah menuju tempat berkumpul sebelum menuju asrama haji dengan jalan kaki), *udik-udikan* (menebarkan uang selama dalam perjalanan menuju tempat berkumpul).

Dalam ritual ibadah haji, masyarakat Desa Sungelebak merasakan adanya suatu sifat religi didalam kehidupan, dimana rasa tersebut seringkali dibuat sebagai bentuk sakralitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memunculkan sebuah tradisi tertentu sebagai pegangan hidupnya.

Bertolak dengan alasan-alasan tersebut, tradisi persiapan pelaksanaan haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan ini tentu merupakan fenomena sosial budaya yang menarik dan unik. Oleh karena itu walaupun tradisi ini merupakan tradisi yang sudah menjadi fenomena bagi masyarakat Indonesia namun pelaksanaannya masih terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan inilah yang menarik peneliti untuk mengungkap keistimewaan dibalik tradisi persiapan pelaksanaan haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi tradisi persiapan ibadah haji yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan?

2. Apa fungsi beserta makna yang terkandung dalam prosesi tradisi persiapan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi persiapan ibadah haji yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.
- b. Untuk Mengetahui fungsi beserta makna yang terkandung dalam prosesi tradisi persiapan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Secara teoritis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan mengenai tradisi persiapan ibadah haji. Selain itu dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan bila dilakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

- b. Secara praktis, kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat Desa Sungelebak serta dapat menjaga dan melestarikan salah satu kebudayaannya yaitu mengenai tradisi persiapan ibadah haji..

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah, maka diperlukan telaah Pustaka agar dapat menghindari duplikasi karya dan pengulangan penulisan yang sudah diteliti. Adapun penelitian yang terkait yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Supian tahun (2021), “Makna Tradisi *Butale* Haji Di Tigo Luhan Semurup Kabupaten Kerinci”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data kualitatif dengan pendekatan interkasi simbolik, melalui sejarah tradisi butale haji serta mana dan nilai dari tradisi butale haji dalam budaya masyarakat Tigo Luhan Semurup Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Tigo Luhan Semurup Kabupaten Kerinci sangat menjaga tradisi butale haji ini. Aktivitas butale haji yang dilakukan dengan sadar, dengan motif dan tujuan untuk menjaga hubungan kekerabatan, kebersamaan, gotong royong dan keikhlasan dalam melaksanakan aktivitas tradisi butale ini juga menjadi sarana komunikasi antar kerabat untuk saling mendukung dan mendoakan kepergian saudara melaksanakan ibadah haji dengan gembira tanpa meninggalkan beban dan rasa khawatir. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan interaksi simbolik, adapun dalam peneliti menggunakan pendekatan antropologis. Letak persamaannya sama-sama membahas mengenai tradisi dalam ibadah haji.

Kedua, penelitian Fenti Hara Restiana tahun (2019), ”Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tasyakuran ziarah pasca haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian ini termasuk penelitian fenomenologis. Dengan hasil penelitian disebutkan bahwa tradisi tasyakuran merupakan hal yang umum yang terjadi di Desa Papungan setelah kepulangan jamaah haji. Tradisi ini merupakan bagian

dari kebudayaan masyarakat setempat yang tujuannya adalah sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Allah Swt, yaitu dengan mengundang tetangga sekaligus sanak saudara untuk kemudian berkumpul makan Bersama dan berdo'a Bersama. Tradisi ini memiliki fungsi erat erat dengan kehidupan bermasyarakat dan juga ada nilai-nilai keislaman yang tinggi. Selain itu, disebut dengan tradisi berbagi kesenangan dan juga memotivasi bagi masyarakat yang belum mendaftar haji. Fungsi dari dilaksanakannya tradisi tasyakuran ziarah haji adalah sebagai pembawa kebahagiaan, menjaga tali silaturahmi antar kerabat dan kerukunan tetangga. Maka dari itu tradisi ini perlu untuk dijaga agar tidak punah. Letak perbedaan dari penelitian ini adalah, pada penelitian ini membahas tradisi sebelum keberangkatan haji. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tradisi haji.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lidia, (2013), dengan judul "Tradisi Tasyakuran Naik Haji Di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Palembang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi tasyakuran naik haji di Desa Tanjung Pasir, serta mengetahui apa nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi tasyakuran naik haji tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa factor atau alasan yang membuat masyarakat Tanjung Pasir masih melaksanakan tradisi tasyakuran naik haji ini sampai sekarang diantaranya ialah, sebagai sarana untuk memohon keselamatan pada allah, sebagai ungkapan rasa syukur pada allah, adanya harapan untuk saling mendoakan antara calon jamaah haji dengan para tamu undangan, sebagai sarana untuk berbagi kebahagiaan, sebagai ajang untuk memperkuat tali silaturahmi dan, adanya sangsi sosial yang akan masyarakat Tanjung Pasir dapatkan apabila mereka tidak melaksanakan tasyakuran naik haji. Sangsi sosial tersebut yakni mereka akan merasa

dikucilkan dari masyarakat lainnya, karena mereka akan dianggap orang yang sombong, tidak mampu, dan pelit karena tidak mau bersyukur pada Allah. Pada tradisi tasyakuran naik haji ini terkandung nilai-nilai dan fungsi diantaranya adalah nilai islam, nilai sosial, dan nilai budaya. Adapun fungsi yang terkandung pada tradisi tasyakuran naik haji ini yakni sebagai rasa kebersamaan, sebagai media komunikasi, sebagai sarana hiburan, dan sarana pelestarian kebudayaan. Letak persamaan dari penelitian ini yakni terletak pada metode penelitian yaitu kualitatif. Adapun letak perbedaannya terletak pada variable, variable yang digunakan oleh penulis yakni tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam (2020) dengan judul “ Tradisi Selakaran Sebagai Ritual haji Di Desa Kembang kerang Daya Nusa Tenggara Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yang tradisi selakaran sebagai ritual haji di Desa Kembang Karang daya, factor yang menyebabkan tradisi ini terus berlangsung, dan tradisi selakaran mempengaruhi perilaku keberagaman masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis data. Dari penelitian ini menemukan hasil bahwa selakaran sebagai ritual haji merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh orang yang akan melaksanakan haji. Dengan melaksanakan tradisi selakaran, yakni bersholawat, berzikir dan berdo'a menurut mereka akan menentramkan hati, mendatangkan berkah dalam kehidupan dan diyakini juga akan memberi manfaat untuk orang yang sedang melaksanakan haji, seperti selamat dalam perjalanan, tetap sehat, semangat dalam menjalankan ibadah dan mendapatkan haji yang maabrur. Disamping itu terdapat makna penting dari adanya tradisi tersebut, yakni praktek ibadah spiritual yang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat. Adapun perbedaan penelitian terletak pada variabelnya. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu tentang tradisi ritual haji.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Syuhudi, (2019), dengan judul “Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo The Ritual Of Departing Hajj In Gorontalo Muslim Society”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual “Baca Do’a” calon jamaah haji sebelum berangkat ke tanah suci, dan gelar haji dikaitkan dengan konteks sosial pada masyarakat di Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni menyajikan data-data secara deskriptif, sedangkan informasi dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*). Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan penelusuran data sekunder terkait konteks tulisan. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan ritual haji “Baca Do’a” pada masyarakat Gorontalo dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebelum berangkat ke tanah suci, saat jamaah beribadah di tanah suci, dan penjemputan jamaah pulang dari tanah suci. Ritual “Baca Do’a” agar memperoleh kemudahan, keselamatan, kesehatan sejak calon jamaah haji meninggalkan rumah hingga pulang ke rumah, sehingga menjadi haji yang mabrur. Penelitian tersebut memiliki persamaan metode penelitian yaitu kualitatif. Adapun letak perbedaan dari penelitian tersebut yaitu objek penelitian dan variable.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Paisal, (2018), dengan judul “Haji Nusantara; Monograafi Sosial Budaya Jama’ah Haji di Baubau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi serta budaya jama’ah haji yang dilaksanakan untuk mengiringi pelaksanaan ibadah haji pada saat keberangkatan hingga sampai ke tanah air. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan 3 bentuk informan. Hasil dari penelitian ini adalah ritual-ritual pra pemberangkatan dan penyambutan haji banyak dilakukan oleh jama’ah haji Baubau, mereka percaya dengan mengadakan haroa dalam berbagai tahapan haji dapat membantu mempermudah dan melancarkan pelaksanaan ibadah haji, baik dalaam persiapan, pemberangkatan hingga saat kembali setelah pelaksanaan ibadah haji. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai

tradisi dan budaya jama'ah haji. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada variable yang dibahas.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2017), dengan judul “Konstruksi Sosial Budaya Mengenai Haji Pada Masyarakat Madura Di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial pada haji Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif. Dalam penentuan informannya menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat tiga tradisi ketika ada seseorang yang melaksanakan haji yaitu ngater ajjiyan, menunggu haji, dan ngambe'ajjiyan. Konstruksi sosial haji pada masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo mengkategorikan para pelaku haji selepas pulang dari ibadahnya dalam dua kategori yaitu haji mabrur dan haji tidak mabrur. Haji mabrur adalah haji yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah pulang dari haji, dan haji yang tidak mabrur adalah haji yang tidak mengalami perubahan sama sekali. Terdapat juga simbol setelah para pelaku haji tersebut pulang dari Makkah dengan peci putih bagi laki-laki dan juga sebutan “abah/towan” bagi laki-laki, serta “umik” bagi wanita. Letak perbedaan penelitian ini terdapat pada variable yang digunakan. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai tradisi haji.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan Langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu cara-cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur-prosedur yang terpercaya. Metode penelitian ini memberikan gambaran rancangan penelitian yang terdiri dari:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana penulis adalah instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) sebagian penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif menggunakan penelitian survey dengan terjun langsung ke lapangan. Penelitian survey adalah penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan interview sebagai alat pengumpulan data (Hardani, Dkk 2020: 69). Metode penelitian kualitatif adalah memiliki latar alamiah dengan sumber data yang langsung (Arikunto, 1995: 58). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui berbagai cara berfikir argumentative dan formal. Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode historis dan pendekatan antropologis, yaitu dengan penelitian yang memiliki focus penelitian berupa peristiwa yang sudah berlalu dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini (Dillah, 2021: 29). pendekatan ini menggunakan sumber data primer kesaksian dari seorang pelaku dan sampai saat ini masih ada, yaitu dalam penelitian ini pelaku dalam tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji. sedangkan pendekatan antropologi yang akan digunakan penulis ialah berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan produk manusia yang berhubungan dengan agama. Dalam pendekatan ini sejauh mana agama memberikan

pengaruh terhadap budaya dan sebaliknya, sejauh mana kebudayaan memberikan suatu kelompok masyarakat memberikan pengaruh terhadap agama.

2. Sumber dan jenis data

Sumber data penelitian adalah semua informasi baik berupa benda nyata maupun sesuatu yang bersifat abstrak atau lainnya. Sumber data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui dari mana data penelitian diperoleh penulis dengan tujuan diadakannya penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara, pengamatan dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian ataupun informan (Creswell, 2010: 20). Peneliti menggunakan sumber data primer yang berasal dari wawancara terhadap responden utama. Sumber data primer menghasilkan data primer. Data primer adalah hasil wawancara dari perangkat Desa, masyarakat yang telah melakukan tradisi, serta seorang sesepuh ataupun pemangku adat yang memang dituakan di dalam masyarakat dan dipercaya untuk memimpin jalannya acara tersebut.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari bahan kepustakaan untuk menunjang sumber data primer (Arikunto, 2013: 173). Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian. Selain itu sumber data sekunder berasal dari dokumentasi, buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Data merupakan kumpulan informasi atau keterangan yang diperoleh dari hasil informasi maupun pengamatan yang berupa lambang, angka, atau sifat. Seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah Teknik atau cara-cara yang dapat digunakan riset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2009: 93). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti (Poernomo, 1996: 54). Observasi tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau berkomunikasi dengan yang diobservasi. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, rekaman dan gambar (Nugrahani, 2014: 132). Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar (Hasanah, 2016: 42). Observasi dapat dilakukan melalui pengamatan terjun langsung pada masyarakat desa Sungelebak. Pengamatan dapat dimulai dari yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan yang menyangkut tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat di Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

b. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan

oleh yang diwawancarai (Fathoni, 2011: 105). Wawancara dapat digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan media telepon (Sugiyono, 2018: 231).

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan beberapa informan untuk menggali keterangan mengenai tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng kabupaten Lamongan. Informan yang diwawancarai diantaranya, perangkat Desa Sungelebak, tokoh agama serta tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar yang telah melaksanakan tradisi. Informan ini dipilih dari beberapa individu yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti, sehingga informan bisa membantu penulis untuk memberi keterangan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini dengan benar dan mendapatkan informasi yang optimal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau sumber data tentang sesuatu yang sudah berlalu dalam waktu dekat maupun dalam waktu yang cukup lama (Sugiyono, 2018: 131). Dokumentasi berupa gambar atau karya-karya. Dalam hal ini akan mempermudah peneliti dalam pengambilan data menjadi semakin akurat. Selain menggunakan observasi dan wawancara, upaya untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan pengumpulan dokumen seperti pengambilan data-data foto dan dokumen yang berhubungan dengan tradisi persiapan

pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

4. Teknik keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid dan objektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penulis, dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh penulis dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Validitas sangat sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan beberapa Teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu dengan menggunakan Teknik triangulasi.

Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi dengan sumber yang membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Bachri, 2012: 46-42). Triangulasi data ini dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dengan berbagai pendapat dan perspektif informan lain.

5. Teknik analisis data

Analisa data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017: 142).

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang telah diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013: 336-369).

Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak (Gunawan, 2014).

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dimulai dengan menelaah data dari berbagai sumber data yang telah diperoleh yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis menginterpretasikan catatan yang ada, kemudian menyimpulkannya, setelah itu menganalisa kategori-kategori yang tampak pada data tersebut. Dimana seluruh data yang penulis peroleh dari hasil pengamatan dan wawancara, lebih dulu penulis

kelompokkan sesuai dengan persoalan yang telah ditetapkan lalu menganalisisnya secara otomatis.

b. Penyajian data

Setelah data di reduksi, maka Langkah selanjutnya ialah penyajian atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data yang dilakukan adalah teks yang bersifat narrative. Penyajian data dilakukan oleh penulis untuk kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Kegiatan ini dilakukan oleh penulis dengan cara hasil reduksi yang dilakukan tentang tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak yang kemudian dalam penyajiannya lebih disederhanakan menjadi suatu kerangka atau hasil penelitian yang sudah di analisis.

c. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2017: 343).

Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan konsep. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk kedua kalinya sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan

hasil analisis tahap kedua. Maka dari situ akan diperoleh akhir atau kesimpulan yang baik.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan gambaran dan mempermudah dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan skripsi yang memuat tiga bagian dengan masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar dan daftar isi
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang permasalahan yang berisi argument keterkaitan peneliti terhadap kajian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 11: KERANGKA TEORITIS

Berisi tentang kajian teori yang digunakan sebagai gambaran tata pikir penelitian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian ini,

BAB 111: GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN

Bagian ini mengulas karakteristik objek penelitian serta pemaparan data sebagai dasar analisis penelitian dengan judul “Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan” dan mendeskripsikan tentang gambaran umum objek penelitian mengenai prosesi dari tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak.

**BAB IV: ANALISIS TRADISI PERSIAPAN PELAKSANAAN
IBADAH HAJI PADA MASYARAKAT DESA SUNGELEBAK
KECAMATAN KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN**

Bagian ini merupakan isi analisis dari hasil penelitian tentang prosesi tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, makna beserta fungsi dari tradisi proses persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak.

BAB V: PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil telaah penelitian, kritik serta saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup.

3. Bagian terakhir yakni berisi lampiran-lampiran serta daftar pertanyaan wawancara.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 878). Dalam artian tradisi sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan (Muhlis, 2019: 12-13). Istilah tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang menganut kebudayaan atau agama yang sama dari suatu wilayah. Hal yang mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Tradisi menentukan nilai-nilai moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah oleh suatu masyarakat (Maryam, 2020: 142).

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls dalam (Muhaimin, 2011: 11) tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut. Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari Bahasa Arab adat (bentuk dari jamak *'addah*) yang memiliki arti kebiasaan dan dianggap memiliki

persamaan dengan *'urf*, Sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.

Suatu Tradisi Biasanya dibangun dari Falsafah Hidup Masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Di dalam masyarakat, Tradisi atau adat-istiadat masih dipegang teguh. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa apabila tradisi itu mereka tinggalkan maka akan membawa dampak bagi masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, tradisi dapat dikatakan merupakan keyakinan atau adat istiadat yang ideal pada masyarakat islam, kemudian dianggap sebagai sesuatu yang cukup berguna untuk tetap dipertahankan pada masa kini serta dihormati dan dijunjung tinggi (Atmam, 2008: 33).

Tradisi merupakan pewarisan berupa norma-norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah budaya dari nenek moyang yang dianggap sebagai sesuatu yang sangat berguna untuk masyarakat hingga kini perlu dijalankan serta dihormati oleh masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang. Salah satu dari tradisi tersebut adalah tradisi penggunaan makanan *pasung* dalam tasyakuran haji di Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

2. Macam-Macam Tradisi

Menurut R. Redfield dalam (Pranowo, 1998: 3-4) konsep tradisi dibagi menjadi dua, yakni tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep yang disampaikan R. Redfield tersebut menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia

pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*.

- a. *Great tradition* merupakan suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relative sedikit (*the reflective few*). yakni al-Qur'an dan Hadist.
- b. *little tradition* adalah tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki..

Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.

Menurut Koentjoroningrat dalam (Malikhah, 2019: 29) tradisi atau adat-istiadat disebut juga adat tata kelakuan. Adat tata kelakuan dibagi dalam empat tingkatan yaitu:

- a. Tingkat nilai budaya, berupa ide-ide yang mengkonsepkan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia, misalnya gotong royong atau sifat suka kerja sama berdasarkan solidaritas yang besar.
- b. Tingkat norma-norma, berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya, misalnya peranan sebagai atasan atau bawahan dalam suatu pekerjaan, peranan sebagai orang tua atau anak, guru atau murid. Masing-masing peranan memiliki

sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi tingkah lakunya masing-masing, yang dalam Bahasa Jawa disebut *unggah-ungguh* atau kode etik.

- c. System hukum atau tingkat hukum, system hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan, hukum kekayaan.
- d. Tingkat aturan-aturan khusus, yang mengatur kegiatan-kegiatan terbatas ruang lingkungannya dan bersifat konkrit, misalnya aturan sopan santun.

3. Fungsi Tradisi

Tradisi berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektivitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya. Seperti yang dikemukakan Shil “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shil berpendapat bahwa fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Temoatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan histori yang dianggap bermanfaat.
- b. Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu”, meski dengan resiko yani tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melaukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tersebut diterima karena mereka telah menerima sebelumnya.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok (Sztompka, 2007: 74).

B. Ibadah Haji

1. Pengertian Ibadah Haji

Ibadah haji merupakan ibadah yang disakralkan dalam agama islam, tidak semua umat islam memiliki kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji. Khusus di indonesia, ibadah haji sudah diatur dalam Undang-undang 13 tahun 2008 tentang penyelenggaraan ibadah haji, sehingga penyelenggaraan ibadah haji saat ini memiliki regulasi yang telah diatur oleh pemerintah secara detail mulai dari pendaftaran, ongkos naik haji (ONH), visa, persiapan keberangkatan, akomodasi, segala urusan selama di tanah suci hingga kepulangan ke tanah air. Termasuk juga didalamnya terdapat edukasi atau pembelajaran tentang tata cara pelaksanaan haji yang biasa disebut dengan manasik haji, karena dalam melaksanakan ibadah haji setiap jamaah harus mampu memahami aturan-aturan dan tata cara yang telah ditetapkan dengan baik agar ibadah haji yang dilaksanakannya sempurna dan tidak membayar denda atau kompensasi karena kelalaian ataupun pelanggaran terhadap tata cara tersebut. Seperti yang kita ketahui selama ini, ibadah haji merupakan ibadah yang hanya sekali dalam setahun dilaksanakan dan belum tentu semua orang dapat melaksanakannya (Robbani, 2017: 4).

Sementara kata haji berasal dari bahasa arab الحج yang berarti qoshada, yakni bermaksud atau berkunjung. Dalam istilah agama. Haji adalah sengaja berkunjung ke Baitullah Al-Haram (Ka'bah) di Mekkah Al-Mukarromah untuk melaukan rangkaian amalan yang telah ditetapkan dan diatur oleh Allah SWT sebagai ibadah dan persembahan dari hamba kepada tuhan, yang berupa

wukuf, thawaf, sa'i dan amalan lainnya pada masa dan tempat tertentu, demi memenuhi panggilan Allah SWT dengan mengharapkan ridho-nya (Djamaluddin, 2006: 3). Selain ibadah haji, umat islam juga diwajibkan pula mengerjakan ibadah yang sebagaimana ibadah haji hanya tanpa melakukan wukuf, melempar jumroh, dan bermalam di Mina, sehingga disebut juga haji kecil. Jadi ibadah haji dan umroh merupakan serangkaian ibadah haji.

Ibadah haji memiliki beberapa keunikan. *Pertama*, ibadah haji ini hanya bisa dilaksanakan di tempat dan pada masa yang telah ditentukan. *Kedua*, jika syahadat merupakan ibadah lisan, puasa merupakan ibadah fisik, zakat merupakan ibadah harta, dan sholat merupakan ibadah gerakan dan lisan tetapi ibadah haji merupakan gabungan dari berbagai ibadah tersebut yaitu mencakup ibadah harta, gerakan, dan lisan. *Ketiga*, ibadah haji banyak mengandung simbol-simbol yang setiap jamaah haji sebaiknya mampu menangkap simbol-simbol tersebut sehingga jamaah mampu menangkap esensi pelaksanaan ibadah haji. *Keempat*, ibadah haji ini banya mengandung unsur-unsur oendidikan yang akan membawa seorang muslim ke arah kesempurnaan iman dalam rangka pembentukan pribadi muslim seutuhnya. *Kelima*, ibadah haji dapat menumbuhkan rasa kecintaan kepada Rasulullah SAW, dan para sahabat beliau, karena tempat tempat yang dikunjungi dalam pelaksanaan ibadah haji adalah tempat-tempat yang menjadi awal pertumbuhan islam.

2. Dasar Hukum Haji

Hukum berhaji secara umum terdisi dari wajib(*fardlu 'ain*) dan sunnah. Haji dikatakan memiliki hukum wajib(*fardlu 'ain*) yaitu diperuntukkan bagi umat islam yang memiliki kemampuan dalam melaksanakannya (*istitha'ah*) (Sattar *Dkk*, 2021: 71). Dalam agama islam, setiap anjuran atau perintah selalu berdasarkan

firman Allah SWT atau sabda Rasulullah SAW. Begitu pula dengan ibadah haji merupakan rukun islam yang kelima, tetapi dengan kebijakannya, Allah SWT mewajibkan ibadah haji bagi yang mampu saja. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali Imron ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا^٥

Artinya : mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.

3. Syarat Wajib Haji

Berdasarkan pemaknaan haji, baik secara bahasa maupun istilah maka dirasa kurang lengkap tanpa menghadirkan syarat wajib haji. Oleh karena itu, maka syarat wajib haji, diantaranya:

- a. Islam.
- b. Berakal sehat, bagi orang gila tidak wajib.
- c. Baligh atau dewasa, bagi anak kecil tidak diwajibkan.
- d. Merdeka (bukan hamba sahaya).
- e. Istitha'ah (mampu), dengan persyaratan sebagai berikut:
 - 1) Mengerti cara pelaksanaan ibadah haji.
 - 2) Sehat jasmani dan rohani.
 - 3) Cukup bekal untuk perjalanan ibadah haji dan nafkah yang cukup bagi keluarga yang ditinggalkan.
 - 4) Tidak berhalangan untuk berhaji.
 - 5) Tersedianya prasarana kendaraan
 - 6) Watu memungkinkan (pendaftaran belum tutup)
- f. Aman perjalanan, dalam situasi perang dan kekacauan tidak wajib (Djamaluddin, 2006: 21).

4. Rukun Haji

Rukun haji menurut jumhur ulama (mayoritas ulama), ada enam untuk rukun ibadah haji, diantaranya:

- a. Ihram disertai dengan niat
- b. Wukuf di Arafah
- c. Thawaf
- d. Sa'i antara bukit Shafa dan Marwah
- e. Tahallul
- f. Tertib

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa rukun-rukun tersebut harus dikerjakan dan tidak boleh digantikan orang untuk mengerjakannya. Karena rukun ini tidak bisa ditebus dengan membayar dam (Ali, 2012: 492).

C. Masyarakat

Kata masyarakat sudah tidak asing lagi diucapkan, adapun kata masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *shara'* yang memiliki arti partisipasi, yang kemudian dalam bahasa Indonesia berubah menjadi masyarakat. Masyarakat merupakan suatu kesatuan manusia yang berinteraksi satu sama lain menurut suatu sistem moral tertentu yang dengan sendirinya mengekspresikan mana dan identitas bersama yang berhubungan dan saling terkait (koentjoroningrat, 2000: 144-146).

Menurut burger dalam (Syani, 2002: 31), masyarakat merupakan keseluruhan yang kompleks antara hubungan manusia dengan kehidupan sehari-hari, yang didefinisikan secara luas. Terdiri dari bagian-bagian yang membentuk sesuatu. Pengertian lain menyebutkan masyarakat sebagai sekumpulan makhluk hidup dengan kenyataan baru yang tumbuh sesuai dengan model perkembangannya sendiri. Semua orang terikat pada golongan karena naluri dan kebutuhan sosial langsung mereka.

Pernyataan-pernyataan di atas menerangkan definisi umum bahwa masyarakat adalah suatu hubungan kelompok, baik dalam lingkup wilayah kecil, seperti halnya hubungan antara orang tua dan anak, bos dan karyawan, maupun dalam wilayah luas seperti, sekolah dan lingkungannya. hubungan antar dua orang atau lebih yang prosesnya membutuhkan waktu lama. Dengan hal itu, tata cara, adat dan hukum dapat dilihat dalam setiap kebiasaannya, yang mengatur kepentingan seseorang dan orang lain. Interaksi sosial dalam diri manusia juga bebas dari kendala tertentu menurut aturan yang telah disepakati bersama, interaksi yang ada harus menciptakan rasa kesatuan yang dapat saling mengikat. Hubungan-hubungan yang ada dalam kelompok selalu berubah dari waktu ke waktu dan dengan kondisi yang dihadapinya. Namun, karena kepentingan bersama, mereka dapat mengembangkan kebutuhan bersama untuk bertahan dari berbagai perubahan.

Menurut (koentjoroningrat, 2000: 146-148) masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

1. Adanya interaksi antar warga-warganya

Community engagement mengacu pada interaksi warga dengan warga, baik melalui infrastruktur yang ada maupun pada negara modern, yakni berupa sistem televisi dan radio, surat kabar nasional, jaringan telekomunikasi, yang juga memberikan interaksi intensif antar warga. Sebagai interaksi yang terjadi karena faktor geografis suatu negara. Tidak semua makhluk yang berinteraksi adalah manusia, karena masyarakat membutuhkan hubungan khusus. Misalnya, sekelompok orang yang berinteraksi dengan menunjukkan kehadirannya. Seperti melihat pertunjukan hewan mereka tidak dapat disebut komunitas karena, meskipun interaaksi mereka terbatas, mereka

tidak memiliki koneksi selain koneksi yang menyebabkan kekhawatiran tentang pertunjukan.

2. Adanya aturan yang khas yang dapat mengatur seluruh pola tingkah laku warganya.

Setiap masyarakat harus memiliki aturan-aturan yang mengatur kehidupannya, baik dalam kerangka komunitas besar, seperti negara, maupun komunitas kecil, seperti desa. Ini merupakan aturan yang dapat dijadikan ciri khas daerah, sehingga satu komunitas dapat menjadi lain dengan sifat yang berbeda di daerah masing-masing sesuai dengan aturan yang ditetapkan bersama. Aturan tersebut berupa norma, adat, istiadat, dan hukum.

3. Suatu kesinambungan dalam waktu.

Aturan-aturan yang diterapkan dalam masyarakat bersifat stabil dan telah lama diterapkan. Artinya peraturan-peraturan itu tidak bersifat sementara, seperti di asrama atau madrasah, yang tidak dapat disebut masyarakat, sekalipun kesatuan manusia dalam suatu madrasah terikat dan diatur perilakunya dengan norma dan aturan madrasah lain, melainkan sistem standar memiliki ruang lingkup yang terbatas dalam beberapa hal dan tidak diklaim lengkap, kecuali pengaturannya terbatas waktu, yaitu selama penduduk berada di madrasah.

4. Adanya suatu rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Identitas yang kuat ditunjukkan dengan adanya rasa identitas di antara warga negara atau anggotanya, bahwa mereka sebenarnya merupakan identitas yang khusus, berbeda dari identitas manusia lainnya.

Pada umumnya masyarakat tidak hanya hidup sebagai kelompok yang memiliki wilayah tanpa adanya pemimpin atau aturan, baik aturan berupa undang-undang pemerintah maupun aturan biasa yang dibuat oleh anggota masyarakat itu sendiri untuk

mengatur kehidupan mereka, demikian pula seharusnya mereka memiliki pemahaman dalam masyarakat bahwa ini milik masyarakat, semua orang, serta orang lain yang tinggal disekitar mereka.

D. Landasan Konseptual Teori Struktural Fungsional

Teori fungsionalisme structural menganggap bahwa masyarakat merupakan sebuah kesatuan sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu untuk mencapai sebuah kesinambungan. Teori ini melihat sambungan suatu system atau peristiwa terhadap system lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsionalisme structural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam (Turama, 2018: 66). Teori fungsionalisme structural yang dijelaskan oleh parsons tersebut digunakan untuk menjawab dan mendeskripsikan tentang tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Talcott parsons menyatakan bahwa fungsionalisme structural sebagai suatu system sosial dari tindakan dimana hal tersebut mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan itu. Tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan juga merupakan sebuah system yang mempunyai bagian-bagian tersebut untuk mendapatkan suatu keseimbangan.

Bahasan fungsionalisme Talcott Parsons ini dimulai dari empat fungsi penting untuk semua system tindakan yang dikenal dengan skema AGIL, Parsons yakin bahwa empat fungsi ini diperlukan semua system agar tetap bertahan. Fungsi tersebut adalah:

- a. *Adaptation* (Adaptasi), sebuah system harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. System harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Dalam penelitian ini akan meneliti bagaimana penyesuaian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga tradisi *jidoran, nyajeni, slametan kaji, arak-arakan, dan udik-udikan* dalam kegiatan persiapan pelaksanaan ibadah haji dengan ajaran agama yang berkembang di Desa Sungelebak..
- b. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), sebuah system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi yang terkandung tradisi *jidoran, nyajeni, slametan kaji, arak-arakan, dan udik-udikan* yang ada di Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.
- c. *Integration* (Integrasi), suatu system harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, system juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya. Dalam penelitian ini setiap komponen, baik masyarakat sekitar maupun sesepuh desa dan ulama setempat akan bergotong royong dalam melaksanakan kegiatan persiapan pelaksanaan ibadah haji dan terutama dalam upaya pengadaan *jidoran, nyajeni, slametan kaji, arak-arakan, dan udik-udikan* yang dilakukan dalam kegiatan tersebut.
- d. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola), suatu system harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual ataupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana sebuah system kekerabatan yang masih kental dalam masyarakat dalam mendukung

terlaksanakannya kegiatan prosesi persiapan pelaksanaan ibadah haji di Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN

A. Profil Masyarakat Desa Sungelebak

1. Sejarah Singkat Desa Sungelebak

Desa sungelebak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten lamongan. Jarak dengan Ibu Kota Kecamatan terdekat adalah 7 km, dengan lama tempuh Ibu Kota ke Kecamatan terdekat adalah 15 menit. Sedangkan jarak ke Ibu Kota Kabupaten adalah 18 km, dengan lama tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 35 Menit. Secara geografis wilayah Desa Sungelebak adalah agraris, sehingga sebagian hidupnya adalah mayoritas bekerja sebagai petani, tetapi ada juga yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Desa Sungelebak terletak di sekitar tambak, dan tempat penggilingan padi. Jumlah penduduk Desa Sungelebak 4.354 jiwa yang terbagi menjadi 2 Dusun 5 RW dan 16 RT. (Bapak Virgi, 2023)

Sejarah Desa Sungelebak tidak terlepas dari sejarah masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Desa ini awalnya bernama Sungai Lebak dengan Kepala Desa yang bernama Mardin Kepala Desa Sungelebak yang dikenal sangat dermawan, karena sangat terpengaruh oleh gaya kehidupan masyarakat Desa. Nama Desa Sungai Lebak didasarkan dengan adanya sungai (kali) yang sangat dalam (lebak) yang setiap musim penghujan selalu terjadi banjir sampai sekarang. Sehingga Desa ini dinamakan Desa Sungelebak(Bapak Hanafi,2023). Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Perjalanan Kepemimpinan

No	Nama	Tahun
1	Mardin	

2	Mat Ngarip	1984 s.d 1994
3	Syafi'i	
4	H.Muslikan	
5	H.Soelikin	1994 s.d 2002
6	H.Sadeli	2002 s.d 2007
7	Maftuh Histanto	2007 s.d 2013
8	M.Mujito	2013 s.d 2019
9	Mufid, S.E	2019 s.d 2025

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sungelebak

2. Letak Geografis Desa Sungelebak

Desa Sungelebak berada di wilayah paling Barat di Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan dan berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Kalitengah dan Deket. Secara geografis, Desa Sungelebak memiliki batasan-batasan wilayah diantaranya:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan Desa KendalKemplagi
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Pucangtelu
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Kalanganyar
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Sungegeneng

Luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Sungelebak adalah seluas 277,5716 Ha, dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki adalah sebanyak:

Tabel 2

Jumlah Penduduk

No	Jenis	Jumlah
1	Laki-laki	2.134
2	Perempuan	2.220
3	Total	4.354

4	Kepala Keluarga	1.221
---	-----------------	-------

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sungelebak

Jumlah penduduk Desa Sungelebak adalah 4.354 jiwa, jenis pekerjaan masyarakat Desa Sungelebak adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	Petani/pekebun	492
2	Pedagang	201
3	Buruh Tani	101
4	Ibu Rumah Tangga	800
5	Wiraswasta	734
6	Guru	73
7	Pekerjaan Lainnya	1.953

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sungelebak

3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sungelebak

Masyarakat Desa Sungelebak mayoritas beragama Islam dan pada umumnya sebagian umat yang taat menjalankan agamanya. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sifatnya umum cukup ramai, hampir setiap hari ada kegiatan yang dilaksanakan, baik di masjid maupun di mushollah-mushollah. Adapun jenis-jenis kegiatan keagamaan yang ada sampai sekarang adalah sebagai berikut:

- a. Rutinan Pembacaan Maulid Dziba & Majelis Dzikir (Manaqib)
- b. Rotibbul Haddad
- c. Fatayat, Muslimat, IPNU-IPPNU, GP ANSHOR
- d. Pengajian umum setiap PHBI

Kegiatan-kegiatan tersebut diatas, disamping dilaksanakan pada rumah-rumah penduduk, juga dilaksanakan di tempat

peribadatan seperti masjid, mushollah dan lainnya. Adapun tempat-tempat peribadatan yang terdapat di Desa Sungelebak diantaranya:

Tabel 4
Sarana Keagamaan

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushollah	47
3	Pondok	2

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sungelebak

Dapat diketahui adanya tempat ibadah yang ada di Desa tersebut yang hanya tempat ibadah milik islam saja, yang berupa bangunan masjid, mushollah dan pondok. Sarana atau tempat ibadah tersebut juga sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan agama.

Masyarakat Desa Sungelebak dikenal oleh semua orang sebagai warga yang taat dalam menjalankan agamanya karena dilihat dari adanya dua pondok yang besar dan cukup terkenal di sekitar daerah tersebut, pemuda-pemudinya dikenal sebagai pemuda-pemudi yang tekun beribadah. Hanya saja pemahaman tentang keagamaan mereka masih dalam taraf kesadaran semu. Artinya, belum secara keseluruhan menggambarkan bentuk kehidupan beragama sesungguhnya. (Bapak Yasin, 2023)

B. Sejarah Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Tradisi haji merupakan suatu tradisi yang umum terjadi di indonesia. Perayaan ini diadakan pada saat pelaksanaan ibadah haji setiap tahunnya, dengan berbagai macam kebudayaan yang ada di suatu daerah tersebut. Tujuan dilakukan tradisi saat persiapan pelaksanaan

ibadah haji ini yaitu untuk mendoakan para calon jamaah haji nantinya agar dilancarkan segala urusannya selama melaksanakan ibadah haji di Mekkah. Di Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan pelaksanaan tradisi persiapan sebelum calon jamaah berangkat ke tanah suci ini dilakukan dengan berbagai acara kegiatan, mulai dari ritual *jidoran*, *nyajeni*, *slametan kaji*, *arak-arakan*, hingga *udik-udikan*.

1. Sejarah Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji

Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan termasuk Desa yang berwilayah luas jika dibanding dengan Desa-Desa lain yang ada di Kecamatan Karanggeneng. Dulu sampai sekarang keadaan ekonomi masyarakat Desa Sungelebak menggantungkan hasil pertanian tambak dan pedagang. Dari hasil petani tambak dan pedagang itulah masyarakat Desa Sungelebak bisa mendaftarkan diri untuk berhaji. Masyarakat Desa Sungelebak memiliki suatu kebiasaan adat yang masih sering dilakukan dalam kehidupan sosialnya. Salah satunya yaitu tradisi dalam persiapan pelaksanaan ibadah haji. Berbagai macam ritual yang dilakukan diantaranya, *jidoran*, *nyajeni*, *slametan kaji*, *arak-arakan*, hingga *udik-udikan*.

Menurut Ustadz Ali Shodiqin ritual tersebut berawal dari salah satu warga yang akan melaksanakan ibadah haji melakukan seluruh ritual tersebut hingga masyarakat lain pun mengikuti ritual tersebut. T tutur beliau:

“adanya berbagai ritual tersebut dahulunya merupakan kebiasaan sosial budaya dari mbah-mbah zaman terdahulu yang diwariskan secara turun temurun, pada awalnya ritual yang dilakukan cukup salah satu diantara beberapa ritual yang dilakukan (*jidoran*, *nyajeni*, *slametan kaji*, *arak-arakan*, *udik-udikan*). Seiring berjalannya waktu ada salah satu masyarakat tokoh agama terdahulu, beliau mengadakan seluruh rangkaian ritual tersebut ketika hendak melaksanakan ibadah haji, menurutnya akan lebih mantep jika seluruh ritual dilakukan. Dengan adanya kepercayaan terhadap kebiasaan dari zaman dahulu

lah masyarakat sampai saat ini melakukan seluruh rangkaian ritual tradisi sebelum mereka melaksanakan ibadah haji ke tanah suci”(Ali Shodiqin, Wawancara 4 Juni 2023)

Lanjut tutur dari Bapak H. Yasin sebagai tokoh agama juga memberikan pendapat:

“masyarakat Desa Sungelebak hingga saat ini meyakini akan rangkaian ritual tersebut, jika mereka tidak melakukannya mereka merasa sangat bersalah dan merasa ada yang kurang. Mereka juga mempercayai adanya *tadhfa'ul bala'*, dimana masyarakat yang tidak melakukan rangkaian tersebut mereka mempercayai akan adanya sial yang menimpa pada saat melakukan ibadah haji nantinya. Meskipun masyarakat tidak melakukannya secara besar-besaran, tetapi masyarakat akan melakukan ritual tersebut dengan semampunya, setidaknya tidak meninggalkan berbagai ritual tersebut”(Yasin, Wawancara 3 Juni 2023)

Tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Sebagai desa yang memiliki kondisi perekonomian yang bisa dikatakan sudah makmur atau juga dapat dikatakan ekonomi menengah atas, kondisi tersebut menjadikan tidak keberatan untuk melakukan berbagai ritual (*jidoran, nyajeni, slametan kaji, arak-arakan, udik-udikan*) dengan rasa menghormati para leluhur serta menjaga tali silaturahmi kepada masyarakat untuk saling berbagi kebahagiaan atas terwujudnya keinginan masyarakat untuk menunaikan ibadah haji yang sampai saat ini masih dilakukan di Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

2. Persiapan Tradisi *jidoran, nyajeni, slametan kaji, arak-arakan, udik-udikan*.

Tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji ini bermula sebagai bentuk rasa syukur atas terlaksananya keinginan untuk melakukan ibadah haji. Pelaksanaan tradisi ini diyakini memberikan pengaruh positif bagi yang melaksanakan maupun yang mengikuti. Bagi calon jamaah haji, mereka meyakini bahwa dengan melakukan

tradisi ini, mereka akan dipermudah dalam hal perjalanan maupun ibadahnya selama mereka berada di tanah suci. Sedangkan bagi mereka yang mengikuti tradisi tersebut akan mendapatkan barokah dari orang yang melaksanakan ibadah haji. Tutar dari tokoh agama yaitu ustad Ali Shodiqin:

“jadi masyarakat yang hendak berangkat ke tanah suci merasa dengan melakukannya tradisi tersebut mereka yakin bahwa ibadahnya akan dilancarkan serta diberi kemudahan selama ditanah suci, begitu pula yang masyarakat yang diundang, mereka akan mendapat barokah dari orang yang berhaji tersebut”(Ali Shodiqin, Wawancara 4 Juni 2023)

Pada kegiatan tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji tersebut, ada beberapa hal yang perlu disiapkan secara matang agar nantinya pelaksanaan tradisi dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang dituturkan oleh ibu Hj. Mukhoiyah:

“adapun segala sesuatu yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan berbagai ritual biasanya menyiapkan bahan-bahan yang nantinya buat isian sesaji yang nantinya akan diberikan pada saat *jidoran* selain itu juga menyiapkan bahan-bahan untuk membuat *pasung*, karena makanan *pasung* nantinya sebagai simbol dalam pelaksanaan *slametan kaji*, setelah itu kita juga perlu menyiapkan uang recehan untuk nanti ditebar pada saat kegiatan *udik-udikan* saat keberangkatan haji.”(Hj. Mukhoiyah, wawancara 4 Juni 2023)

Pada saat kegiatan tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji, calon jamaah sebelumnya harus benar-benar menyiapkan beberapa hal yang harus disiapkan agar nantinya acara tersebut berjalan dengan lancar. Adapun hal lain yang perlu disiapkan diantaranya:

a. Tempat Pelaksanaan

Persiapan untuk menunjang terlaksananya tradisi ini salah satunya yaitu tempat. Untuk melaksanakan tradisi ini tentunya tempat yang disiapkan seharusnya tempat yang nyaman untuk para masyarakat yang turut andil dan mengikuti kegiatan tersebut.

Tutar bu Zulianah:

“biasanya masyarakat Desa yang memiliki hajat atau yang hendak melakukan tradisi, mereka menyiapkan tarup serta panggung kecil(tratak) yang nantinya untuk kegiatan *jidoran*. Selain itu mereka juga menyiapkan gelaran tikar yang nantinya untuk masyarakat umum yang menghadiri untuk melaksanakan *slametan kaji*. Lah biasanya dalam menyiapkan berbagai perlengkapan seperti ini akan dibantu oleh tetangga sekitar”(Zulianah, 4 Juni 2023)

b. Waktu Pelaksanaan

Waktu dilaksanakannya tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji sudah ditentukan hari beserta tanggalnya tergantung kesepakatan para calon jamaah haji di Desa Sungelebak. Agar nantinya tidak bersamaan dengan calon jamaah lain. Menurut penuturan bu Hj. Ida:

“jadi tradisi tersebut dilakukan setiap musim haji, yaitu beberapa hari sebelum mendekati keberangkatan calon jamaah ke tanah suci dengan urutan tradisi yang pertama dilakukan yaitu, *jidoran* sekaligus *nyajeni* yang dilaksanakan mulai setelah ashar sampai waktu subuh, setelah itu kegiatan *slametan kaji*. Pada kegiatan *slametan kaji* terkadang dilakukan bersamaan dengan *jidoran* atau tidak keesokan harinya. Lah *slametan kaji* ini tetap dilaksanakan seminggu sekali selama jamaah berada ditanah suci hingga jamaah kembali ke tanah air kembali. Kemudian *arak-arakan* dilaksanakan ketika calon jamaah berangkat menuju tempat berkumpul dengan diikuti masyarakat sekitar dengan jalan kaki, sekaligus melakukan kegiatan *udik-udikan*. Kegiatan *udik-udikan* bisa dilakukan saat jamaah berjalan menuju tempat berkumpul atau pada saat udah berada dilokasi berkumpul”(Hj. Ida, Wawancara 3 Juni 2023)

3. Prosesi Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah haji

Berdasarkan wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat yaitu bapak H. Yasin yaitu:

“sebelum calon jamaah haji melaksanakan berbagai rangkaian tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun, calon jamaah haji biasanya melakukan ziarah ke makam Buyut Gati yang ada di Desa Sungelebak. Dimana Buyut Gati merupakan sesepuh Desa. Sejarahnya Pertama kali manusia yang mendiami/babat alas di desa ini merupakan pasangan yang sakti yakni Buyut Gati dan suaminya, suami buyut gati ini wafat pada waktu mengembara ke tempat lain sehingga makam beliau tidak

dikebumikan di sini, melainkan tempat beliau mengembara, sedangkan Mbah Buyut Gati dimakamkan di pemakaman Desa Sungelebak. namun uniknya makam beliau ada dua tempat dimana yang satu di dalam maqbaroh dan yang satu diluar, ada yang mengatakan sebenarnya makam beliau didalam namun beliau tidak menghendaki dan berkeinginan dimakamkan seperti anak cucunya sehingga kuburan nya pindah keluar maqbaroh (rumah ² kecil). Tidak banyak yang tau tentang kejelasan tahun lahir dan meninggal beliau, namun banyak yang masih mengunjungi makam beliau hingga sekarang. Sebagai penghormatan kepada sesepuh Desa. Mitosnya jika ada masyarakat yang hendak melaksanakan ibadah haji diwajibkan untuk Sowan dahulu ke makam mbah Buyut Gati sebagai penghormatan kepada leluhur, dan tradisi itu masih dilaksanakan hingga sekarang”.(H. Yasin, Wawancara 3 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku haji, dan masyarakat sekitar, proses tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji dilaksanakan dengan berbagai rangkaian, diantaranya:

a. *Jidoran*

Sejarah dari jidoran menurut Ustad Ali yang sebagai salah satu anggota jidoran memberikan pendapat bahwa:

“Kesenian Gedidor atau Jidoran adalah kesenian yang berasal dari akulturasi antara adat Jawa dan Arab. Nama Jidoran diambil dari alat yang di pergunakan saat mengiringi Jidoran, yakni Jidor. Dalam satu grub terdiri dari 12-15 orang. 8 orang akan memainkan alat musik Terbang, 2 orang memainkan alat music gendung, 2 orang memainkan kendingan, 1 orang memainkan Jidor, dan 2 orang yang membaca dan menyimak buku yang di dalamnya terdapat bacaan sholawat. Yang di baca saat Jidoran adalah bacaan Diba’ mulai dari Bab Abi Bakrin hingga selesai, dan nada tambahan bacaan seperti badad (suatu Genre Sastra Jawa yang mengandung campuran antara sejarah, mitos, dan kepercayaan) dan Naql. Kesenian ini biasanya sering di laksanakan saat musim haji yaitu beberapa hari sebelum keberangkatan haji. Dahulunya jidoran ini sebagai iringan arak-arakan jamaah haji menuju tempat berkumpul, namun saat ini jidoran hanya dimainkan ditempat saja. Tokoh yang pertama kali memperkenalkan Jidor ke Desa Sungelebak adalah bapak Abdul Mutholib atau masyarakat biasa menyebutnya dengan Mbah Rasim. Kesenian ini mulai

terbentuk sejak tahun 1962 dan beranggotakan 15 orang, dari semua perintisnya kini sudah wafat. Mbah Rasim dan rekan-rekan yang lain bekerja keras untuk melestarikan kesenian ini hingga sampai sekarang kesenian Jidor bisa tetap hidup di masyarakat sekitar dan diwariskan secara turun temurun kepada para Pemuda di Desa Sungelebak” (Ali Shodiqin, Wawancara 4 Juni 2023)

Jidoran merupakan salah satu kegiatan yang mengandung unsur religi di dalamnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai macam syair lagu dari kesenian *jidor* berisikan lantunan dan pujian kepada tuhan. Kepercayaan akan adanya Allah SWT dan Nabi SAW adalah utusan Allah SWT. Kegiatan ini merupakan kegiatan iring-iringan sholawat yang dinyanyikan dengan diiringi *terbang jidor*. menurut Bapak H. Yasin:

“pada kegiatan *jidoran* ini wajib dipertunjukkan dalam dalam ritual sebelum keberangkatan ibadah haji, yang dilakukan oleh sekitar 12 orang mulai habis ashar sampai waktu subuh. Menurut sejarahnya ketika kegiatan *jidoran* ini tidak dilaksanakan maka masyarakat beranggapan adanya rasa kurang afdhol dari calon jamaah yang hendak bepergian ke tanah suci dan akan jadi omongan masyarakat sekitar.”(H. Yasin, Wawancara 3 Juni 2023)

Gambar 3.1

Kegiatan *jidoran* beserta *slametan kaji*



b. *Nyajeni*

Nyajeni merupakan ritual memberi sesaji kepada kelompok *jidoran*. Calon jamaah haji menyiapkan sesaji yang

isinya berupa beras, pisang, dan kelapa yang dikumpulkan dalam satu wadah yang nantinya diletakkan diantara kelompok *jidoran*. Ritual tersebut dilakukan dengan tujuan berdoa dan meminta restu agar perjalanan mulai keberangkatan sampai kepulangan jamaah diberi kelancaran tidak ada halangan apapun, setelah itu isi dari sesaji tersebut akan dibawa pulang oleh kepala kelompok *jidoran*.

c. *Slametan Kaji*

Kegiatan *slametan kaji* ini dilaksanakan bersamaan dengan *jidoran* atau keesokan harinya. Pada kegiatan *slametan kaji* terdapat makanan khusus yang diselipkan pada *berkat*, yaitu kue *pasung*. Kue ini keberadaannya hanya dikeluarkan pada saat musim haji. Selain kue *pasung* pada saat jamaah melakukan wukuf di arafah, pihak keluarga membuat makanan *dulkadir*, karena kegiatan *slametan kaji* ini dilakukan seminggu sekali mulai dari keberangkatan jamaah ke tanah suci hingga jamaah sampai ke tanah air kembali.

d. *Arak-arakan*

Kegiatan *Arak-arakan* biasanya dilakukan ketika jamaah hendak menuju ke tempat berkumpul sebelum dibawa ke asrama haji, adapun pengantarannya calon jamaah di *arak* dengan jalan kaki bersama-sama dari rumah menuju tempat berkumpul, yang nantinya masyarakat sekitar akan mengikuti dibelakangnya. Menurut Bu Siti selaku masyarakat sekitar memberikan pendapat:

“*arak-arakan* ini dilakukan setelah jamaah dan tetangga sekitar berkumpul dirumah kediaman masing-masing untuk memberi do'a sekaligus di adzan i. Kemudian setelah itu diawali dengan calon jamaah yang mendahului yang kemudian disusul dibelakangnya masyarakat sekitar turut mengikuti jalan kaki mengantarkan menuju tempat berkumpulnya dengan calon jamaah lain”(Siti, Wawancara 9 Juni2023)

Gambar 3.2
Kegiatan *arak-arakan*



e. *Udik-Udikan*

Kegiatan ritual *udik-udikan* dilaksanakan pada saat calon jamaah haji menuju tempat berkumpul atau pada saat sudah sampai tempat berkumpul, kegiatan ritual ini dilakukan dengan menebarkan uang recehan-recehan. Seperti penuturan dari bu Siti, beliau mengatakan:

“pada saat calon jamaah haji di *arak* itu mbak, pihak keluarga atau yang diberi tanggung jawab itu menebarkan uang kepada masyarakat sekitar, biasanya yang antusias mengambil itu rata-rata anak kecil. *Udik-udikan* ini bisa dilakukan sambil jalan kaki menuju tempat berkumpul atau juga pada saat calon jamaah haji sudah sampai ke tempat berkumpul, tergantung siapa yang diberi tanggung jawab untuk menebarkan uang”(Siti, Wawancara 9 Juni 2023)

Gambar 3.3
Kegiatan *udik-udikan*



Sebelum calon jamaah haji diberangkatkan menuju asrama haji, calon jamaah haji di *arak* dengan jalan kaki bersama-sama menuju tempat berkumpul. lokasi yang dijadikan tempat berkumpul biasanya berada di masjid atau lapangan.

Gambar 3.4

Calon Jamaah Haji Berkumpul Sebelum Menuju Asrama haji



4. Tujuan Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji

Tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak ini merupakan suatu tradisi yang berbagai kegiatannya dianggap baik oleh masyarakat, sehingga masyarakat sangat menjaga tradisi ini agar nantinya tidak punah dan tetap menjadi tradisi turun-temurun yang selalu dilestarikan. Adapun tujuan dari dilakukannya berbagai rangkaian kegiatan atau ritual sebelum keberangkatan haji menurut ustad Ali Shodiqin yaitu:

“tujuan dilakukannya berbagai tradisi mulai dari *jidoran*, *nyajeni*, *slametan kaji*, *arak-arakan*, hingga *udik-udikan* ya seperti yang saya jelaskan tadi, tidak lain agar semua rangkaian ibadah haji mulai dari keberangkatan hingga kepulangan selalu diberi kelancaran, terhindar dari segala bala’ serta memberi penghormatan kepada tokoh terdahulu yang dulunya melakukan ritual ini. Dan agar masyarakat sekitar yang turut mengikuti nanti akan ketularan bisa naik haji”(Ali Shidiqin, Wawancara 4 Juni 2023)

Tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji merupakan rangkaian tradisi yang memiliki simbol sosial keagamaan, dimana perilaku yang telah menjadi kebiasaan yang terwariskan secara turun

temurun yang telah terikat erat dan berhubungan dengan masyarakat. Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji tidak lain yaitu memohon do'a dengan cara melakukan berbagai ritual mulai dari dari *jidoran*, *nyajeni*, *slametan kaji*, *arak-arakan*, hingga *udik-udikan* yang diyakini masyarakat memberi dampak baik untuk pelaksanaan ibadah haji, serta memotivasi masyarakat agar nantinya bisa melaksanakan ibadah haji.

C. Fungsi Dan Makna Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji merupakan tradisi pelestarian dari orang-orang terdahulu yang dilakukan hingga saat ini sebagai ritual memohon agar diberi keselamatan melalui ritual kegiatan *jidoran*, *nyajeni*, *slametan kaji*, *arak-arakan*, *udik-udikan*. Fungsi dan makna dari dilakukannya tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Yasin bahwa:

“ maknanya *jidoran* itu sebagai pengusir bala' maka dari itu kenapa kegiatannya dilakukan mulai ashur hingga menjelang waktu shubuh. *nyajeni* itu memberi sesaji yang berisi pisang, kelapa, dan beras. Pisang memiliki makna memohon pertolongan kepada Allah SWT, kelapa memiliki makna agar jamaah nantinya diberi kelancara tanpa ada halangan dalam melaksanakan berbagai rangkaian ibadah haji, dan yang terakhir yaitu beras yang memiliki makna semoga diberi rasa kecukupan dan segala hajat nantinya bisa terwujud, *slametan kaji* memiliki fungsi sebagai bentuk memohon keselamatan sekaligus meminta do'a kepada masyarakat sekaligus para sanak family agar diberi kelancaran selama menunaikan ibadah haji melalui makanan kue *pasung*.(H. Yasin, Wawancara 3 Juni 2023)

Lanjut penjelasan yang dituturkan oleh bu Hj. Ida:

“Makna dari kue *pasung* tersendiri yaitu sebagai sarana penghormatan kepada Allah agar selalu diberi keselamatan serta lancar dalam menunaikan ibadah haji, karena masyarakat percaya dengan menyelipkan kue *pasung* maka aromanya akan tercium sampai tanah

suci. Kemudian pada saat jamaah haji sedang melakukan kegiatan wukuf, pihak keluarga juga mengadakan *slametan kaji* dengan menyelipkan *dulkadir*, *dulkadir* merupakan istilah yang diambil dari dari susunan kata Abdul Qadir yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Aljilani. Karena dirasa rangkaian kegiatan wukuf merupakan rangkaian sangat berat. Dengan menyelipkan *dulkadir* memberi makna agar dimudahkan dan diberi kekuatan melalui wasilah dari Syech Abdul Qodir. kemudian *arak-arakan* sekaligus *udik-udikan* memiliki fungsi sebagai ungkapan rasa syukur serta berbagi kebahagiaan dengan cara menebarkan uang kepada masyarakat agar nantinya bisa menyusul untuk bisa menunaikan ibadah haji' (Hj. Ida, 3 Juni 2023)

Kepercayaan akan pelaksanaan berbagai rangkaian tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng kabupaten Lamongan. Seperti yang dikemukakan Shil “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Dengan menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok (Sztompka, 2007: 74)

BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan kepada subjek penelitian, penulis dapat menyajikan data tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Dari hasil pengumpulan data, dapat penulis paparkan sebagai berikut:

A. Analisis Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, penulis telah mendapat data-data terkait dengan tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, sebagai mana tercantum dalam bab III. Berdasarkan hasil data yang dijelaskan pada bab III, bahwa tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji dimulai dari adanya kebiasaan dari orang-orang terdahulu yang melaksanakan berbagai ritual sebelum keberangkatan haji, kemudian terdapat salah satu tokoh agama terdahulu yang hendak melaksanakan ibadah haji melakukan seluruh rangkaian ritual haji diantaranya, *jidoran*, *nyajeni*, *slametan kaji*, *arak-arakan*, beserta *udik-udikan*. Pada tahun 1962 awal mula tradisi dimulai dengan kegiatan *jidoran* yang diperkenalkan ke Desa Sungelebak oleh bapak Abdul Mutholib atau Mbah Rasim. Nama *jidoran* diambil dari alat musik yang digunakan untuk mengiringi *jidoran* yaitu jidor. Dalam kelompok *jidoran* terdapat 12-15 orang, dari 8 orang memainkan alat musik terbang, 2 orang memainkan alat musik gendung, orang memainkan alat musik kendingan, dan 1 orang memainkan jidor. Adapun bacaan yang dilantunkan yaitu sholawat Diba' mulai dari bab Abi Bakrin hingga selesai, serta nada yang digunakan yaitu nada dari genre Jawa yang mengandung campuran antara sejarah, mitos, dan kepercayaan. Dalam

kegiatan *jidoran* masyarakat wajib memberikan sesaji berupa pisang, kelapa, dan beras kepada kelompok kesenian tersebut, ritual ini biasanya disebut dengan *nyajeni*. Kegiatan tradisi ini dahulunya dilakukan dengan jalan kaki untuk mengiringi calon jamaah haji yang sedang di arak menuju tempat berkumpul. seiring berjalannya waktu *jidoran* hanya dilakukan dirumah masyarakat yang hendak melaksanakan ibadah haji, dikarenakan terdapat ritual kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungelebak yaitu *slametan kaji* dan *udika-udikan*.

Hingga saat ini masyarakat mempercayai akan rangkaian tradisi dalam persiapan pelaksanaan ibadah haji tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ali Shodiqin, mereka mengatakan bahwa tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak biasanya dilakukan karena mereka yakin bahwa ibadahnya akan dilancarkan serta diberi kemudahan selama ditanah suci, begitu pula yang masyarakat yang diundang, mereka akan mendapat barokah dari orang yang berhaji.(Ali Shodiqin, 4 Juni 2023)

Ibadah haji tidak bisa dikerjakan di sembarang waktu. Dalam setahun, ibadah haji hanya dilaksanakan hanya sekali saja tepatnya pada tanggal 9 Dzulhijjah. menunaikan ibadah haji hukumnya wajib. Kewajiban ibadah haji telah dituangkan dalam al-quran. Dengan melaksanakan ibadah haji seseorang harus memenuhi syarat wajib terlebih dahulu, dalam dalil al quran surat Al Hajj ayat 27 berbunyi:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: "Dan berserulah kepada manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."

Bagi masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, prosesi ibadah haji ternyata memerlukan proses tersendiri, mulai dari keberangkatan ke tanah suci hingga tiba ditanah air kembali. Adanya aktivitas tersebut karena haji dianggap sebagai salah satu ibadah yang sakral, sehingga perlu diadakan ritual-ritual dan acara adat.

Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungelebak selama musim haji.

Pelaksanaan tradisi ini seperti yang diungkapkan oleh bu Hj. Ida(3 Juni 2023) bahwa tradisi dilakukan setiap musim haji, yaitu beberapa hari sebelum mendekati keberangkatan calon jamaah ke tanah suci dengan urutan serta waktu tradisi yang pertama dilakukan yaitu, *jidoran* sekaligus *nyajeni* yang dilaksanakan mulai setelah ashar sampai waktu subuh, setelah itu kegiatan *slametan kaji*. Pada kegiatan *slametan kaji* terkadang dilakukan bersamaan dengan *jidoran* atau keesokan harinya. Pada *slametan kaji* tetap dilaksanakan seminggu sekali selama jamaah berada ditanah suci hingga jamaah kembali ke tanah air kembali. Kemudian *arak-arakan* dilaksanakan ketika calon jamaah berangkat menuju tempat berkumpul dengan diikuti masyarakat sekitar dengan jalan kaki, sekaligus melakukan kegiatan *udik-udikan*. Kegiatan *udik-udikan* bisa dilakukan saat jamaah berjalan menuju tempat berkumpul atau pada saat udah berada dilokasi berkumpul.

Bentuk pelaksanaan tradisi *jidoran* yaitu membacakan sholawat dengan iring-iringan terbang yang digelar mulai setelah ashar hingga menjelang subuh, pada saat itu juga masyarakat yang hendak melaksanakan haji memberikan sesaji kepada kelompok *jidoran*. Sesaji yang diberikan berisi pisang yang memiliki makna memohon pertolongan kepada Allah SWT, kelapa memiliki makna agar jamaah nantinya diberi kelancara tanpa ada halangan dalam melaksanakan berbagai rangkaian ibadah haji, dan yang terakhir yaitu beras yang memiliki makna semoga diberi rasa kecukupan dan segala hajat nantinya bisa terwujud. Dalam ritual ini biasa disebut dengan istilah *nyajeni*. Rangkaian ritual selanjutnya yaitu *slametan kaji* dimana acara tersebut mengundang masyarakat sekitar untuk berdo'a bersama dengan menyelipkan makanan kue *pasung* serta *dulkadir*. Kue *pasung* merupakan sejenis kue apem dengan bentuk mengerucut dengan lapisan daun nangka, sedangkan *dulkadir* merupakan istilah yang diambil dari susunan kata Abdul Qadir yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Aljilani, seorang wali yang dikenal memiliki *karamah* luar biasa. Rangkaian

ritual selanjutnya yaitu pada hari keberangkatan calon jamaah haji, dimana calon jamaah melakukan kegiatan *arak-arakan*. Calon jamaah haji diarak dengan jalan kaki beramai-ramai menuju tempat berkumpulnya dengan para calon jamaah haji lainnya. Bersamaan dengan itu pihak keluarga yang mengiringi melakukan *udik-udikan* selama jamaah berjalan kaki menuju tempat berkumpul. prosesi kegiatan *udik-udikan* dilakukan dengan tujuan untuk berbagi kebahagiaan atas rasa syukur bisa berangkat melaksanakan ibadah haji. (Siti, Wawancara 9 Juni 2023)

Pada pelaksanaannya, tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan yang hanya dilakukan oleh agama atau golongan tertentu saja, tetapi juga dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Sungelebak dari berbagai kalangan yang hendak melaksanakan ibadah haji. Tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji ini merupakan tradisi lama yang pelaksanaannya masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Sungelebak, hal ini dilakukan agar tradisi tersebut tidak punah karena tergerus dengan perkembangan dan kemajuan jaman yang semakin modern. Tradisi tersebut juga bertujuan agar tradisi lokal tetap dilaksanakan secara turun-temurun untuk generasi yang akan datang, karena tradisi ini memiliki makna-makna dan nilai islami yang berguna bagi masyarakat.

Menurut penulis tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji ini merupakan tradisi yang pelaksanaannya dilakukan secara khusus satu tahun sekali yaitu pada musim haji. Tradisi ini merupakan sebagai peringatan dan penghormatan sebagai wujud rasa syukur dan kegembiraan atas nikmat Allah karena tercapainya dalam hal menunaikan salah satu rukun Islam yaitu ibadah haji. Serangkaian pelaksanaan tradisi tersebut pada hakikatnya merupakan salah satu pengemasan dakwah yang sedemikian rupa agar mudah diterima oleh masyarakat.

B. Analisis Fungsi Yang Terkandung Dalam Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak memiliki fungsi beserta makna tersendiri pada setiap ritual kegiatannya. Masyarakat Desa Sungelebak menganggap dari rangkaian ritual yang dilakukan sebelum keberangkatan haji mulai dari *jidoran*, *nyajeni*, *slametan kaji*, *arak-arakan*, hingga *udik-udikan* memberikan nilai fungsi dan dampak yang positif teruntuk para calon jamaah haji serta masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Adapun fungsi dan makna dari beberapa rangkaian tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji diantaranya:

1. *Jidoran*

Makna dari tradisi *jidoran* sebagai simbol dari tolak balak, dengan melakukan bacaan sholawat yang di iringi dengan alat musik jidor, terbang, kendingan, dan gendung. Dimana fungsi yang terkandung dengan diadakannya kegiatan *jidoran* yaitu agar jamaah haji selama melaksanakan haji mulai dari keberangkatan hingga kepulangan ke tanah air diberi keselamatan dan terhindar dari segala musibah atau bahaya lainnya.

2. *Nyajeni*

Dalam hal ini calon jamaah haji menyiapkan isian sesaji yang nantinya diberikan kepada sekelompok *jidoran* atau *gedidor*. Dalam isian sesaji tersebut terdapat fungsi dan makna tersendiri pada setiap komponen, diantaranya pisang memiliki makna sebagai simbol pertolongan, dalam hal ini berfungsi sebagai permohonan pertolongan kepada Allah SWT, kelapa dipercaya sebagai tumbuhan yang kaya akan kegunaan, dalam hal ini kelapa memiliki makna agar calon jamaah haji nantinya diberi kelancaran tanpa ada halangan dalam melaksanakan berbagai rangkaian ibadah haji, dan isian sesaji yang terakhir yaitu

beras. Beras dipercaya sebagai simbol kecukupan, dalam hal ini bertujuan semoga calon jamaah haji diberi rasa kecukupan dan segala hajat nantinya bisa terwujud atau dalam artian mabrur.

3. *Slametan Kaji*

Dalam pelaksanaan *slametan kaji* ini terdapat makanan khusus yang keberadaannya di Desa Sungelebak hanya disajikan pada musim haji saja. Makanan tersebut yaitu *pasung*. *Pasung* merupakan makanan sejenis kue apem yang bentuknya mengerucut. Dalam hal ini simbol makna dari bentuk yang mengerucut yaitu, diambil dari istilah bentuk tempat ibadah seperti menara masjid. Dimana semakin mengerucut atau semakin ke atas menunjukkan semakin dekat dengan apa yang dituju yaitu Allah SWT. Selain itu kue *pasung* tersebut juga dipercaya masyarakat memiliki fungsi dari aroma kue *pasung* nantinya akan tercium sampai kepada jamaah haji pada saat ditanah suci, dalam hal ini yang dimaksud merupakan segala do'a yang dipanjatkan akan tersampaikan.

Adapun ketika jamaah haji sedang melaksanakan wukuf di arofah, pihak keluarga juga melaksanakan *slametan kaji* dengan memberikan selipan makanan *dulkadir*, dimana makanan tersebut diambil dari nama Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Karena pandangan masyarakat rangkaian wukuf merupakan rangkaian yang sangat berat. *Dulkadir* memiliki fungsi dan makna sebagai istilah memberi kemudahan dan kekuatan melalui wasilah dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani.

4. *Arak-arakan*

Pelaksanaan *arak-arakan* dalam upacara ritual keberangkatan calon jamaah haji memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan sosial budaya. tradisi *arak-arakan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungelebak memiliki makna yang mendalam dan sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat. Adapun makna dari *arak-arakan* yaitu sebagai upaya antusias serta pesan masyarakat untuk memastikan

jamaah telah sampai dengan selamat, serta berfungsi sebagai ngalap/mendapat barokah dari jamaah haji.

5. *Udik-udikan*

Ritual kegiatan yang terakhir dilaksanakan yaitu *udik-udikan*. Dalam ritual ini masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan memberikan makna tradisi *udik-udik* sebagai simbol wujud rasa syukur yang merupakan budaya kearifan lokal warisan leluhur. Rasa syukur atas terwujudnya keinginan untuk berangkat haji serta memiliki fungsi sebagai wujud berbagi kebahagiaan dengan masyarakat sekitar dengan cara menebar-nebarkan uang.

Dalam bahasanya Talcot Parsons menjelaskan teori fungsionalisme struktural menganggap masyarakat sebagai kesatuan sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu untuk mencapai suatu kesinambungan. Talcot Parsons dalam teori fungsionalisme struktural melihat sumbangan suatu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Dalam hal ini, Talcot Parsons dalam (Turama, 2018: 66) membagi menjadi empat fungsi penting yang dikenal dengan skema *AGIL*, yang kemudian penulis mencoba terapkan di dalam penelitian tentang tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

1. Adaptasi atau *Adaptation*, dalam penelitian ini bentuk penyesuaian terhadap lingkungan terlihat saat rangkaian kegiatan *jidoran*, *nyajeni*, *slametan kaji*, *arak-arakan*, dan *udik-udikan* dalam acara persiapan pelaksanaan ibadah haji yang notabene adalah kebudayaan dan warisan dari leluhur yang bersifat kejawen berakulturasi dengan ajaran agama islam sebagai agama mayoritas Desa Sungelebak tempat melakukan ritual kegiatan digelar dengan wujud disisipkannya pembacaan sholawat pada *jidoran* serta pembacaan istighosah pada *slametan kaji* yang dipimpin oleh tokoh agama, sebuah sistem harus menanggulangi

situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2. Pencapaian tujuan atau *Goal Attainment*, tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dari tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji tersebut yang ternyata menurut kepercayaan lokal yang beredar di masyarakat, seperti yang penulis dapatkan dari subyek penelitian bahwa *jidoran* beserta *nyajeni* memiliki fungsi untuk penolak bala' atau menghindari segala bahaya selama menunaikan ibadah haji, *slametan kaji* memiliki fungsi sebagai bentuk memohon keselamatan sekaligus meminta do'a kepada masyarakat sekaligus para sanak family agar diberi kelancaran selama menunaikan ibadah haji, *arak-arakan* sekaligus *udik-udikan* memiliki fungsi sebagai ungkapan rasa syukur serta berbagi kebahagiaan dengan cara menebarkan uang kepada masyarakat agar nantinya bisa menyusul untuk bisa menunaikan ibadah haji. Sedangkan tujuan dari diadakannya tradisi tersebut adalah sebagai wujud kewajiban pihak keluarga yang menunaikan ibadah haji untuk mendoakan agar ibadah yang dilaksanakannya mendapat kelancaran mulai dari keberangkatan ke tanah suci hingga kembali ke tanah air kembali.
3. Integrasi atau *Integration*, seperti yang terdapat di dalam penelitian ini bahwa setiap komponen baik itu dari pihak yang memiliki hajat akan berintegrasi atau bekerja sama dengan masyarakat, dalam hal ini adalah pihak keluarga meminta pertolongan kepada masyarakat sekitar untuk berpartisipasi terutama kepada sekelompok anggota *jidoran*, sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya.
4. Pemeliharaan pola atau *Latency*, sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi, seperti yang terlihat di dalam penelitian ini bahwa hubungan kekerabatan, gotong

royong dan saling membantu warga masyarakat Desa Sungelebak ini mendukung terjaganya pola tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji karena di dalam berbagai rangkaian kegiatan pihak yang punya hajat yaitu calon jamaah haji meminta bantuan dari masyarakat sekitar untuk menyiapkan pelaksanaan berbagai ritual seperti *jidoran*, *nyajeni*, *slametan kaji*, *arak-arakan*, hingga *udik-udikan*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan yaitu bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas tercapainya bisa melaksanakan rukun islam yang kelima yaitu ibadah haji. Bentuk pelaksanaan tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji yaitu dilakukan setiap musim haji, yaitu beberapa hari sebelum mendekati keberangkatan calon jamaah ke tanah suci dengan urutan serta waktu tradisi yang pertama dilakukan yaitu, *jidoran* sekaligus *nyajeni* yang dilaksanakan mulai setelah ashar sampai waktu subuh, setelah itu kegiatan *slametan kaji*. Pada kegiatan *slametan kaji* terkadang dilakukan bersamaan dengan *jidoran* atau keesokan harinya. Pada *slametan kaji* tetap dilaksanakan seminggu sekali selama jamaah berada di tanah suci hingga jamaah kembali ke tanah air kembali. Kemudian *arak-arakan* dilaksanakan ketika calon jamaah berangkat menuju tempat berkumpul dengan diikuti masyarakat sekitar dengan jalan kaki, sekaligus melakukan kegiatan *udik-udikan*. Kegiatan *udik-udikan* bisa dilakukan saat jamaah berjalan menuju tempat berkumpul atau pada saat udah berada di lokasi berkumpul.

Fungsi beserta makna yang terkandung dalam tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungeleba Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan diantaranya, yang *pertama*, *jidoran* yaitu membacakan sholawat dengan iring-iringan terbang yang digelar mulai setelah ashar hingga menjelang subuh sebagai tolak bala' serta mengharap diberikan keselamatan. *Kedua*, *nyajeni*, Sesaji yang

diberikan berisi pisang yang memiliki makna memohon pertolongan kepada Allah SWT, kelapa memiliki makna agar jamaah nantinya diberi kelancara tanpa ada halangan dalam melaksanakan berbagai rangkaian ibadah haji, dan yang terakhir yaitu beras yang memiliki makna semoga diberi rasa kecukupan dan segala hajat nantinya bisa terwujud. *Ketiga, slametan kaji* mengundang masyarakat sekitar untuk berdo'a bersama dengan menyelipkan makanan kue *pasung* serta *dulkadir*. Kue *pasung* merupakan sejenis kue apem dengan bentuk mengerucut yang bermakna sebagai perwujudan dekat dengan Allah SWT, sedangkan *dulkadir* merupakan istilah yang diambil dari susunan kata Abdul Qadir yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Aljilani, seorang wali yang dikenal memiliki *karamah* luar biasa. *Keempat, arak-arakan* yang memiliki simbol makna antusias warga yang berfungsi untuk memastikan calon jamaah haji selamat sampai tujuan. *Kelima, udik-udikan*. Selama jamaah berjalan kaki menuju tempat berkumpul. prosesi kegiatan *udik-udikan* memiliki makna ungkapan rasa syukur dengan fungsi untuk berbagi kebahagiaan atas rasa syukur bisa berangkat melaksanakan ibadah haji

B. SARAN

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji ini hendaknya selalu dilestarikan karena peristiwa ini merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi yang patut untuk dipertahankan
2. Diharapkan para calon jamaah haji melakukan tradisi ini dengan kemampuan ekonomi masing-masing dan tidak perlu memaksakan harus dengan bermewah-mewahan.
3. Pemerintah Desa Sungelebak diharapkan mendukung kegiatan tradisi persiapan pelaksanaan ini dan mengimbau masyarakat untuk tetap melakukan kegiatan ritual dengan semampu mungkin.
4. Diharapkan para tokoh agama memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang makna-makna dan fungsi

yang terkandung dalam tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji ini, agar mereka merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana semestinya bersyukur tanpa harus bermewah-mewahan.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dan referensi bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. (2012). *Buku Induk Rahasia dan Mana Ibadah*. Jakarta: Zaman.
- Aminudin, K. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Universitas Press IKIP Surabaya, 3.
- Aprilia, D., & Syani, A. (2022). *Eksistensi Tradisi Baritan Di Kalangan Generasi Milenial Studi Kasus Di Desa Telogorejo, Distrik Batanghari, Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 1(1), 93-103.
- Arifin, A. (2018). *Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umroh Edisi Revisi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Tarsoto.
- Arikunto, S. (2013). *No Title Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmam, S. (2008). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*. *UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Bachri, B. S. (2012). *Meyakinkan Validitas data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Surabaya, 46-62.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dillah, A. U. (2021). *Nilai Dakwah Dalam Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane 1 Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatra Utara*. *Uin Walisongo*, 29.
- Djamaluddin, D. (2006). *Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap Disertai Rahasia dan Hikmahnya*. Laweyan: Era Intermedia.
- Faridl, M. (2007). *Antar Aku Ke Tanah Suci: Panduan Mudah Haji, Umroh, dan Ziarah*. Jakarta: Gema Insani.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani, Aulia, N. H., Andriyani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian*

- Kualitatif & Kuantitatif. En H. Abadi, Metode Kualitatif (69).* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Haryanto, J. T., Anasom, Syakur, M., Fadhilah, I., & Mustaghfirin. (2021). *Panduan Perjalanan Jamaah Haji*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hasanah, H. (2016). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang, 42
- Kementrian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Garut: CV Penerbit J-ART.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*. Jakarta: Kencana.
- Koentjoroningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lidia, E. (2013). *Tradisi tasyakuran Naik Haji Di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Palembang*. UIN Sunan Kalijaga.
- Malikhah, N. L. (2019). *Nilai-Nilai dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. UIN Walisongo, 29.
- Maryam, S. (2020). *Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji Di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 4(2), 142.
- Muhaimin. (2001). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potrt Dari Cirebon. En Suganda, Pengertian Tradisi (p. 11)*. Ciputat: PT. Logos Wacana Imu.
- Muhlis, A. (2019). *Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara*. IAIN PAREPARE, 12-13.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Paisal. (2006). *Ritus Haji Nusantara; Monografi Sosial Budaya Jamaah Haji Di Baubau*. Mimikri, 4.
- Poernomo, H. U. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pranowo, B. (1998). *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ramadhan, M. (2021). *METODE PENELITIAN*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Razzaq, A. (2006). *Misteri Ibadah Haji*. Yogyakarta: Hikmah Ahlus Sunnah.
- Restiana, F. H. (2019). *Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar*. IAIN Purwokerto, 15-16.
- Robbani, T. S. (2017). *Perancangan Buku Bimbingan Ibadah Haji Bagi Calon Jamaah Ibadah Haji*. e-proceeding of Art dan Design, 4.
- Sattar, A., Dkk. (2021). *Implementasi Manasik Haji Alternatif*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syani, A. (2002). *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Media Group.
- Turama, A. R. (2018). *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons*. UNPAM, 66.
- Wahyuni. (2013). *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi geografis dan keadaan alam di Desa Sungelebak?
2. Bagaimana prosesi tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana sejarah tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan?
4. Apakah setiap masyarakat yang akan menjalankan ibadah haji wajib melakukan tradisi tersebut?
5. Bagaimana jika masyarakat tidak melakukan ritual tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji?
6. Apa makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan?
7. Apakah masih dilaksanakan sampai saat ini tradisi tersebut di Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan?
8. Kapan tradisi tersebut dilakukan?
9. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji tersebut?
10. Apa saja yang menjadi kendala saat melakukan tradisi persiapan pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan?

Lampiran 2

A. DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Perangkat Desa Sungelebak



Sumber: Hasil wawancara dengan perangkat Desa



Sumber: Hasil wawancara dengan perangkat Desa

2. Tokoh Masyarakat



Sumber: Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat

3. Tokoh Agama



Sumber: Hasil wawancara dengan tokoh agama

4. Masyarakat Pelaku Haji



Sumber: Hasil wawancara dengan masyarakat pelaku haji



Sumber: Hasil wawancara dengan masyarakat pelaku haji



Sumber: Hasil wawancara dengan masyarakat pelaku haji

Lampiran 3

**B. DOKUMENTASI TRADISI PERSIAPAN PELAKSANAAN
IBADAH HAJI**



Sumber: Dokumentasi *jidoran*



Sumber: Dokumentasi *slametan kaji*



Sumber: Dokumentasi *arak-arakan*



Sumber: Dokumentasi *udik-udikan*



Sumber: Dokumentasi jamaah haji

Lampiran 4

C. SURAT IJIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2280/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2023

29 Mei 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Desa Sungelebak Karanggeneng Lamongan
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Izzatul Bariroh
NIM : 1901056050
Jurusan : Manajemen Haji dan Umroh
Lokasi Penelitian : Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan
Judul Skripsi : Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji di Desa Sungelebak
Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Desa Sungelebak Kecamatan
Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi
yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.


An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 5

D. SURAT BALASAN RISET

**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN**
KECAMATAN KARANGGENENG
DESA SUNGELEBAK
Jl. Raya Sungelebak No. 57 Telepon (0322) 393433

Sungelebak, 07 Juni 2023


Nomor : 413.318.06/2023
Sifat : Segera
Lampiran : -
Perihal : **Balasan Permohonan Ijin Riset**

Kepada : Dekan UIN Walisongo
Di : **SEMARANG**

Menindak lanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Walisongo Tanggal 29 Mei 2023 Nomor : 2280/Un.10.4/K.KM.05.01/05/2023 tentang Permohonan Ijin Riset Maka bersama ini Pemerintah Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan **Memberikan Ijin** akan adanya kegiatan Riset / Penelitian kepada :

Nama : IZZATUL BARIROH
NIM : 1901056050
Jurusan : Manajemen Haji dan Umroh
Judul Skripsi : Tradisi Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji di Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan

Demikian Surat Ijin ini kami buat untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.


AHMAD MUFID, S.E

Lampiran 6

E. DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Izzatul Bariroh
NIM : 1901056050
Program Studi : S1/Manajemen Haji dan Umroh
TTL : Lamongan, 21 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Sungelebak RT 07/RW 02,
Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan
Orang Tua : Bapak Afandi dan Ibu Umu Ma'rifah

Riwayat Pendidikan:

1. MI Tarbiyatul Banin-Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan (Lulus tahun 2012/2013)
2. MTs Putra-Putri Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan (Lulus tahun 2015/2016)
3. MA Matholi'ul Anwar Simo Sungeleba Karanggeneng Lamongan (Lulus tahun 2018/2019)